

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tari Gatotkaca gaya Sumedang diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1942 yang menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amartadan tari Gatotkaca yang dipelajari di STSI Bandung (sekarang ISBI), khususnya bersumber dari daerah Garut yang diajarkan oleh seorang tokoh tari Wayang bernama Amar kepada muridnya yaitu Iyus Rusliana, yang kini menjabat sebagai ketua prodi seni Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Tarian ini lahir pada tahun 1931 yang dipertunjukkan dalam acara *kaulan*. Tari Gatotkaca ini menggambarkan ketika Gatotkaca “*ngalanglang nagara Amarta*” atau tengah memeriksa keamanan negara Amarta. Jenis tarian ini berkarakter *monggawa lungguh* yang berbentuk tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih terkesan bergaya klasik dan tari Gatotkaca gaya Garut mendekati gaya klasik-romantik. Hal ini terlihat pada bentuk tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih sederhana, baik dari segi struktur gerak, rias serta busana yang digunakan. Dalam gerak tari Gatotkaca gaya Sumedang banyak menggunakan garis-garis lurus serta bergerak secara langsung tidak menggunakan banyak variasi gerak. Untuk tari Gatotkaca gaya Garut memiliki tingkat kerumitan tersendiri, baik dalam gerak, rias serta busana yang digunakan. Dalam gerak tari Gatotkaca gaya Garut banyak menggunakan gerak yang asimetris serta garis-garis lengkung. Selain itu, perbedaan yang terlihat dalam kedua tarian ini terletak dari latar belakang penciptanya yang menghasilkan gaya pada kedua tarian tersebut. Hal ini terlihat jelas pada riasan wajah tari Gatotkaca gaya Sumedang yang terkesan rapih dan tidak banyak menggunakan berbagai macam warna serta tidak terlalu tebal, karena latar belakang penciptanya berasal dari golongan *menak* di mana dalam

menjalankan keseharian dan kehidupan seorang *menak* memiliki tata cara dan tata krama tersendiri yang berbeda dengan kalangan lainnya. Sedangkan tari Gatotkaca gaya Garut memiliki ketegasan pada rias wajahnya yang tebal serta menggunakan berbagai macam warna, karena latar belakang dari penciptanya berasal dari golongan rakyat biasa, di mana dalam menjalankan kehidupannya tidak mempunyai tata cara dan tata krama yang mengikat sehingga memberikan keleluasaan dalam berekspresi dan berkarya.

Fungsi dari tari Gatotkaca gaya Sumedang sebagai sarana hiburan pribadi dari dulu sampai sekarang dan fungsi tari Gatotkaca gaya Garut mengalami perubahan fungsi yang asalnya hiburan pribadi menjadi kepentingan pendidikan dan nilai estetis setelah dibawa oleh Iyus Rusliana sebagai bahan ajar tari Wayang di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Simbol gerak *nenjrag bumi* pada tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki arti kekuatan yang siap menjaga Negara Amarta dari terjangan musuh. Simbol gerak *ngawatek ajian* pada tari Gatotkaca gaya Garut memiliki arti yang sama yaitu kekuatan, ketangkasan, waspada Gatotkaca ketika menjaga Negara Amarta. Jika ditinjau berdasarkan karakter masyarakat Sunda, seperti pribahasa dalam bahasa Sunda yaitu *kudu leuleus jeujeur liat tali*, yaitu hidup itu harus kuat, menanggung beban seberat apapun jangan menyerah, oleh sebab itu masyarakat Sunda menjadikan tokoh Gatotkaca sebagai sosok ideal masyarakat Sunda yang bersifat jujur dan pemberani serta gesit dalam bekerja layaknya Gatotkaca.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut .

Rekomendasi untuk jurusan Pendidikan Seni Tari UPI, dengan adanya laporan peneliti ini, mahasiswa berharap dalam mata kuliah tari Wayang sebagai

acuan mata kuliah khususnya tari Gatotkaca. Menurut hemat penulis tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut kompeten untuk dijadikan salah satu bahan ajar mata kuliah praktik tari di jurusan Seni Tari UPI. Karena tarian ini memiliki kandungan nilai kearifan budaya lokal.

Penelitian ini agar dilanjutkan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Karena penelitian tari Wayang Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kajian Etnokoreologi, fungsi, serta simbol dan makna belum terungkap secara mendalam. Namun hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, tingkat akhir yang sedang mengontrak mata kuliah tugas akhir atau tesis.